

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia di SD (Sekolah Dasar) merupakan pembelajaran dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Nurmalasari, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Mubin & Aryanto, 2024). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, dan mengasah keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai oleh siswa (Hikaya et al., 2025). Keterampilan menulis sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Kegiatan menulis dapat menuangkan informasi yang didapatkan, mengeksplorasi ide-ide, mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara efektif melalui tulisan. Pembelajaran yang menarik dan bermakna dapat memotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran yang kurang variatif membuat proses belajar terasa membosankan dan kurang interaktif (Rahmawati et al., 2023).

Menulis adalah sebuah proses yang melibatkan pemilihan kata yang sesuai, perangkaian kalimat yang efisien, dan pengembangan ide menjadi sebuah paragraf atau cerita yang koheren (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Menulis adalah kegiatan yang menjadikan kita kreatif karena menyusun kata-kata yang merepresentasikan bahasa dengan cara yang terstruktur, sehingga pembaca dapat mengerti dengan ide-ide yang ingin disampaikan penulis secara efektif (Putera & Khairussibyan, 2018).

Menulis cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa. Menurut Mastini (2016), cerpen merupakan karya sastra prosa yang menyajikan kisah singkat tentang kehidupan seseorang secara ringkas dan fokus, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui menulis cerpen, siswa dapat mengeksplorasi imajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

Keberhasilan siswa dalam menulis cerpen adalah hasil kualitas pengajaran yang perlu menjadi perhatian guru, terutama dalam penyampaian materi pembelajaran (Saraswati & Wini Tarmini, 2022). Keterampilan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah, banyak siswa yang belum mampu mengekspresikan ide secara tertulis dengan baik (Navis & Kaltsum, 2021). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam menulis cerpen (Friska Agustya, 2018).

Berdasarkan kondisi yang ditemui di kelas V SDN Gunungsari, sering kali siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis. Hal tersebut dapat disebabkan kurangnya motivasi, minat, dan pemahaman tentang cara penulisan yang baik dan benar. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dalam bentuk tulisan yang menarik. Siswa cenderung menyukai menyampaikan gagasan secara langsung dibandingkan tertulis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran guru yang kurang menarik, terbatasnya kosakata, dan kurangnya kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide (Fitriani et al., 2023).

Permasalahan diatas sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qadaria (2023), siswa menunjukkan kesiapan yang rendah dalam menulis, kesulitan menentukan ide sesuai tema, serta memerlukan contoh untuk membangun pemahaman dan kreativitas menulis, dan minimnya strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Hikmatin (2020), siswa kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Siswa perlu sering berlatih menulis untuk meningkatkan keterampilan dalam menyusun cerita supaya menjadi menarik untuk dibaca.

Model pembelajaran yang inovasi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa. Model pembelajaran CORE dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Ayudia & Mariani, 2022). Model pembelajaran CORE meliputi empat tahap yang saling terhubung, yaitu mengaitkan pengetahuan

baru, mengorganisasikan materi dengan visual, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut (Retnowati & Aqilah, 2017). Model pembelajaran CORE bertujuan membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan yang telah dimiliki, mengelola informasi, merefleksikan pengalaman, dan memperluas pemahaman siswa.

Model pembelajaran CORE dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan hal baru, menyusun ide-ide menjadi sesuatu cerita yang teratur, dan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi lebih lebih menarik. Pada tahap pertama, yaitu *connecting* (menghubungkan), siswa diajak untuk mengaitkan ide-ide cerita dengan pengalaman pribadi atau bacaan yang telah disediakan oleh guru. Menurut Amalina et al., (2021), menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis. Melalui menghubungkan pengalaman yang sudah dilalui dengan cerita yang akan ditulis dapat membantu siswa untuk menemukan ide-ide yang menarik.

Siswa melanjutkan ke tahap *organizing* (mengorganisasikan), setelah menemukan ide, siswa belajar untuk menyusun cerita dengan alur yang jelas dan teratur. Struktur yang baik dalam penulisan membantu siswa tetap fokus dan menghindari kebingungan saat menulis cerpen. Membuat kerangka cerpen siswa dapat menulis dengan lebih terarah tidak hanya menarik tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca. Tahap ke tiga, *reflecting* (merefleksikan),

mendorong siswa untuk meneliti ulang tulisan cerpen yang sudah siswa selesaikan. Menurut Maulina et al., (2021) refleksi merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas tulisan dan dapat mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki. Dengan membaca ulang dan memperbaiki bagian tulisan cerpen yang kurang tepat untuk diperbaiki menjadikan hasil tulisan cerpen menjadi lebih baik.

Tahap terakhir, yaitu *expanding* (mengembangkan), siswa diberikan kesempatan untuk memperkaya tulisan cerpen dengan detail dan kosakata yang lebih beragam. Memperluas kosakata dapat menjadikan tulisan menjadi lebih menarik dan hidup (Yusrina, 2022). Hal ini juga akan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide siswa. Penerapan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya belajar teknis menulis, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menarik dan kreatif dalam mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide siswa secara mendalam (Pramita, 2015).

Model pembelajaran CORE dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Sudane, (2023) berpendapat bahwa model ini sangat efektif dalam merangsang kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran CORE dirancang untuk membantu siswa menciptakan ide-ide baru, menghubungkan informasi, dan menemukan pemahaman yang lebih dalam untuk menciptakan dan mengembangkan pengetahuan baru dalam menulis cerpen, sehingga siswa menjadi aktif saat proses pembelajaran.

Komik dapat menjadi media yang menarik, karena visualisasinya dapat membantu siswa memahami alur cerita dan karakter dengan lebih baik dan menarik. Cerita-cerita dalam komik dirancang untuk menarik minat pembaca (Siskawati & Ramadan, 2022). Pemanfaatan komik untuk dijadikan media pembelajaran dapat membantu memudahkan siswa dalam menulis cerpen.

Menurut Rusdiana & Febrianto (2024), visualisasi struktur cerita dalam komik sangat efektif dalam membantu siswa memahami alur cerita. Adanya contoh konkret dari komik, siswa dapat menerapkan struktur cerita tersebut dalam penulisan cerpen, sehingga menghasilkan karya yang lebih jelas dan runtut. Siswa secara tidak langsung belajar kosakata baru dan memahami bagaimana kata-kata digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga membantu dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen menjadi lebih menarik dan terstruktur (Pratiwi, 2020).

Menggunakan gambar dan teks yang jelas dan menarik komik dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, membuat siswa lebih tertarik dalam proses menulis, membantu siswa memahami bagaimana sebuah cerita dibangun. Siswa dapat melihat bagaimana karakter berkembang dan bagaimana masalah diselesaikan, hal ini mendorong siswa untuk menulis cerita sendiri.

Media pembelajaran komik memudahkan siswa untuk memahami struktur cerita, seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian, melalui visualisasi yang jelas. Selain itu, komik juga dapat menjadi sumber inspirasi, memberikan

contoh bagaimana karakter dan plot dalam cerita dapat dikembangkan. Media pembelajaran komik tidak hanya membuat proses menulis cerpen lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterampilan menulis siswa secara efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Berbantuan Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Di SDN Gunungsari”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CORE yang berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis, terutama dalam menulis cerpen.
2. Siswa sering kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan saat menulis cerpen.
3. Siswa kesulitan menuliskan cerpen dengan baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka ditetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari?
2. Bagaimana peningkatan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan tujuan yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari?

2. Mengetahui bagaimana peningkatan model pembelajaran CORE berbantuan media komik sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V di SDN Gunungsari?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Melalui kegunaan teoritis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang strategi yang efektif dan menarik dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V.

2. Kegunaan secara praktis

- a) Bagi siswa

- 1) Membantu siswa dalam berfikir kreatif dan imajinatif dalam menuliskan cerpen.

- 2) Dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen dengan pengalaman proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

- b) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam menambah wawasan tentang penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media pembelajaran komik dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, dan dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik.

c) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Gunungsari.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CORE yang berbantuan media komik dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai istilah dalam penelitian ini, penulis menyajikan definisi istilah yang relevan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis cerpen merupakan proses kreatif di mana siswa mengubah ide-ide menjadi cerita yang lengkap dalam bentuk narasi, yang mencakup latar, karakter, dan gaya bahasa yang unik.
2. Model pembelajaran CORE merupakan strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam belajar dengan cara yang lebih terhubung dan terstruktur.
3. Media komik merupakan media visual yang menyajikan cerita kartun untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang menarik. Komik menggabungkan gambar dan teks sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas.